

ANALISIS HOME INDUSTRI PEMBUATAN KERUPUK OPAK DI DESA JAYA BAKTI KECAMATAN MADANG SUKU I KABUPATEN OKU TIMUR

Agoes Thony

Dosen Universitas Sjakhyakirti

Jln. Sultan Muhammad Mansyur Kb. Gede 32 Ilir, Palembang. 30145. Sumatera Selatan. Indonesia

ABSTRACT

The objectives of this study were to: 1) determine the technique of making opak crackers in Jaya Bakti Village, Madang Suku I District, East OKU Regency, 2) determine the income and break-even point of the home industry for making opak crackers in Jaya Bakti Village, Madang Suku I District, East OKU Regency, 3) knowing the added value of the home industry for making opak crackers in Jaya Bakti Village, Madang Suku I District, East OKU Regency, 4) knowing whether the home industry for making opak crackers in Jaya Bakti Village, Madang Suku I District, East OKU Regency is profitable and feasible to develop. The results showed that: 1) the technique of making opak crackers is quite easy, namely by grated cassava, seasoned (garlic, coriander and salt), then molded and steamed for ± 2 minutes for one steaming opak cracker, then dried in the sun for ± 2 days, after the raw dry opak crackers are packaged and then marketed. So, the process of making opak crackers takes ± 5 days, 2) the revenue obtained from the home industry for making opak crackers is IDR 735,000 / PP, with a production cost of IDR 501,362 / PP, with a fixed cost of IDR. 69,444, - / PP and a variable cost of 428,000, - / PP, then the income is Rp. 233,638 .- / PP or Rp. 1,401,828 .- / month, 3) the added value in making opak crackers is Rp. 333,638, - / PP obtained from revenue less intermediate costs. The intermediate cost is obtained from the total production cost, namely Rp. 501,362, - / PP minus family labor costs of Rp. 100,000, - / PP so that the total intermediate cost is Rp. 401,362, - / PP, 4) the level of profit based on the acceptance of the value is more than 1, namely the R / C Ratio of 1.47 which means that the opak cracker home industry is profitable. Meanwhile, based on the level of profit from income the value is more than the prevailing bank interest rate, namely B / C Ratio of 0.47, which means that the home industry for making opak crackers is non feasible. The production BEP value is Rp. 53.27, - / kg / PP, the BEP value of Rp. 559,361, - / PP, and the BEP value is Rp. Rp. 4.386, - / kg / PP, so this business can be said to be functionally feasible. In addition, the total assets invested in the home industry during the year or the ROI value resulted in a profit of 0.38%, meaning that for the home industry, opak cracker making for one year generated a profit of 0.38%.

Key Word : Value-added, entrepreneurial theory, home industry

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Masyhuri (2004), tingkat perkembangan sektor industri di Indonesia masih relatif rendah, akan tetapi pengembangan industri kecil bukan saja bagi suatu jalur ke arah pemerataan hasil-hasil pembangunan, melainkan juga sebagai unsur pokok dari seluruh struktur industri di Indonesia yang dengan investasi kecil, dapat memproduksi secara efektif serta dapat menyerap tenaga kerja. Peranan dan strategi dari industri kecil dalam perekonomian sangat erat kaitannya dengan industri kecil itu sendiri yang terdiri dari 5 komponen sebagai berikut:

1. Industri kecil pada umumnya bersifat *local labour insetive*, yang berarti industri kecil sangat mengandalkan pada penggunaan tenaga kerja yang berasal dari sekitarnya (tenaga kerja lokal)
2. Industri kecil sangat intensif dalam pemakaian sumber-sumber alam lokal
3. Industri kecil banyak dijumpai di daerah pedesaan
4. Industri kecil sangat erat hubungannya dengan sektor pertanian
5. Sebagian besar industri kecil membuat barang-barang konsumsi dan industri untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dengan tingkat harga yang

terjangkau terutama bagi kalangan masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah.

Sedangkan, sektor pertanian dalam wawasan agribisnis melalui perannya dalam ekonomi pertanian memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri misalnya dengan cara pembuatan kerupuk opak, dimana pendapatan yang diperoleh menjadi lebih besar dibandingkan dengan ubi kayu yang langsung dipasarkan tanpa terlebih dahulu dilakukan pengolahan. Akan tetapi, kebanyakan agroindustri yang ada pada saat ini masih berskala kecil dan rumah tangga, dengan penggunaan teknologi yang masih sederhana serta kepemilikan modal yang terbatas, sehingga produksi yang dihasilkan belum memadai secara kualitas maupun kuantitas (Sumardi, 2003).

Ubi kayu adalah salah satu bahan pangan yang utama tidak saja di Indonesia tetapi di dunia, di Indonesia ubi kayu merupakan makanan pokok ketiga setelah padi-padian dan jagung. Sedangkan, untuk konsumsi penduduk dunia khususnya penduduk negara-negara tropis setiap tahun diproduksi sekitar 300 juta ton ubi kayu. Selain itu, sekitar 45 % dari total produksi ubi kayu dunia langsung dikonsumsi oleh produsen sebagai sumber kalori. Kebutuhan produksi ubi kayu dunia, diperkirakan akan terus

meningkat, dan untuk mencukupi kebutuhan ubi kayu nasional diperlukan program peningkatan produksi persatuan luas lahan, perbaikan kualitas, serta pengolahan hasil panen (Djaafar dkk, 2003).

Produksi ubi kayu nasional meningkat karena memiliki potensi dan prospek yang baik untuk diusahakan, khususnya salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten OKU Timur. Data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten OKU Timur Tahun 2014. Luas tanaman ubi kayu \pm 2.120 ha dengan luas tanaman panen \pm 2.016 ha dengan rata-rata produksi kedelai sebanyak \pm 35.372 ton/ha, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Lahan dan Hasil Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten OKU Timur

Tanaman Pertanian	Jumlah Lahan dan Hasil Pertanian			
	Luas Tanah (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata (ton/ha)
Padi Sawah	144.586	132.113	725.987	5,50
Padi Ladang	1.911	1.911	4.130	2,16
Jagung	9.230	9.208	62.910	6,83
Kacang Kedelai	1.285	933	926	0,99
Kacang Tanah	339	339	504	1,49
Kacang Hijau	67	67	85	1,27
Ubi Kayu	2.120	2.016	35.372	17,55
Ubi Jalar	121	116	1.018	8,78

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten OKU Timur Tahun 2014.

Salah satu penyebab meningkatnya produksi ubi kayu di Kabupaten OKU Timur adalah karena banyak terdapat industri baik industri yang berskala besar maupun industri yang berskala yang kecil seperti industri rumahan (*home industry*), yang mengolah ubi kayu menjadi berbagai jenis makanan. Produk makanan hasil olahan dari ubi kayu antara lain ubi kayu rebus, ubi kayu bakar, ubi kayu goreng, tela-tela, kolak, keripik, kerupuk opak, tape, tepung tapioka, bioethanol, gapek dan lain-lain. Salah satu home industri yang ada di Kabupaten OKU Timur adalah home industri pembuatan opak yang ada di Desa Jaya Bakti.

Akan tetapi, home industri pembuatan kerupuk opak masih mengalami beberapa kendala antara lain pangsa pasar, permodalan dan pengembangan usaha. Kendala pasar yang dihadapi yaitu sulitnya menerobos pasar karena produksi yang masih rendah, sehingga menunggu pembeli datang ke tempat usaha. Sedangkan, kendala modal yang dihadapi dalam home industri pembuatan kerupuk opak antara lain untuk pembelian peralatan produksi yang lebih modern, karena teknologi yang digunakan dalam pembuatan kerupuk opak masih tradisional yang berdampak pada produksi kerupuk opak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, adapun permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah teknik pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur ?
2. Berapa besar pendapatan dari home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur ?
3. Berapa nilai tambah dari home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur ?
4. Bagaimana tingkat kelayakan home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui teknik pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur
2. Mengetahui pendapatan dan titik impas dari home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur
3. Mengetahui nilai tambah dari home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur
4. Mengetahui apakah home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagaimana teknik pembuatan kerupuk opak. Selain itu, hasil ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pustaka ilmiah

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pendekatan

Berdasarkan kajian kepustakaan tersimpul bahwa secara sederhana dalam kamus besar ekonomi menurut Masyhuri (2004), dijelaskan bahwa definisi industri adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin, untuk menghasilkan barang (jadi) atau jasa. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2008, industri mempunyai dua pengertian secara luas dan sempit, secara luas industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan, pengertian industri secara sempit, industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu

barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya kepada pemakaian akhir.

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi dalam mengolah atau memproses serta menghasilkan barang dan atau jasa dengan menggunakan sarana tertentu sehingga nilai guna (utility) dari barang tersebut meningkat. Sedangkan, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan industri kedalam tiga kategori yaitu:

- a. Industri mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,-.
- b. Industri kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,-.
- c. Industri menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,-.

Menurut Rahardjo (2006), pengelompokan industri dibedakan menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan atau industri besar jika memperkerjakan 100 orang atau lebih.
- b. Perusahaan atau industri sedang jika memperkerjakan 20 sampai 99 orang.
- c. Perusahaan kecil jika memperkerjakan 5 sampai 19 orang
- d. Industri kerajinan rumah tangga jika memperkerjakan kurang dari 3 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar).

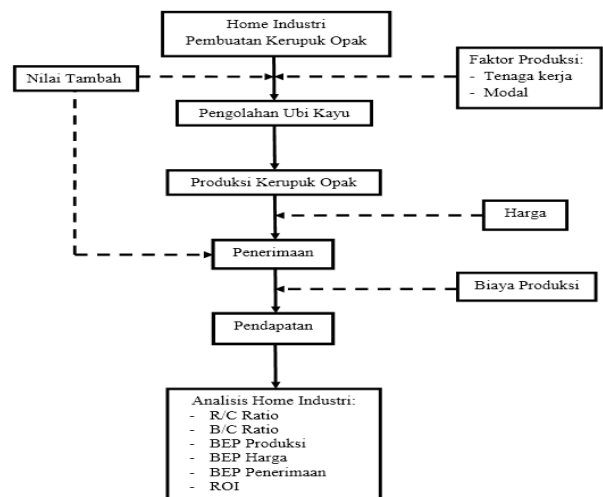
Menurut Swastha (2001), industri kecil dan rumah tangga perlu dikembangkan karena terdapat tiga alasan, yaitu:

- a. Industri kecil dan rumah tangga mampu menyerap tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT intensif pula dalam menggunakan sumber daya alam lokal, sehingga akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.
- b. Industri kecil dan rumah tangga (IKRT) memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, meskipun jika dibandingkan dengan industri besar kontribusinya masih jauh lebih kecil.
- c. Pengembangan industri skala kecil merupakan cara yang dinilai besar perannya dalam pengembangan industri manufaktur.

Menurut Tambunan (2009), beberapa dampak positif industri yang juga menjadi peranan industri kecil dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

 - a. Menambah penghasilan penduduk sehingga meningkatkan kemakmuran.
 - b. Menghasilkan aneka barang yang diperlukan oleh masyarakat dan untuk mengurangi ketergantungan negara pada luar negeri.
 - c. Memperluas lapangan kerja dan memberi sumbangan devisa bagi negara.
 - d. Merangsang masyarakat memperluas kegiatan ekonomi dan meningkatkan pengetahuan industri dan kewirausahaan

Arahan konseptual dan asumsi-asumsi yang terkandung dalam uraian di atas memungkinkan tersusunnya suatu kerangka berfikir model pendekatan diagramatis.



Keterangan:
 - - - - -> : Mempengaruhi
 - - - - -> : Proses

Gambar 1. Model Pendekatan Diagramatis pada Usaha Pengolahan Kerupuk

Suratiyah (2006), menyatakan bahwa secara matematis pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I = R - TC$$

Dimana:

I = Income/Pendapatan (Rp/Proses Produksi)

R = Revenue/Penerimaan (Rp/Proses Produksi)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

Nilai tambah dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NT = TR - IC$$

Keterangan:

NT = Nilai Tambah (Rp)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

IC = Intermediate Cost/Biaya Antara (Rp)

B. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat ditarik suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga teknik pembuatan kerupuk opak lebih mudah dilakukan dengan cara diparut daripada dengan cara ditumbuk.
2. Diduga penerimaan lebih besar dari pada biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembuatan kerupuk opak dalam satu kali proses produksi sehingga diperoleh pendapatan.
3. Diduga nilai tambah diperoleh dari home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur.
4. Diduga home industri pembuatan kerupuk opak memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

C. Batasan-Batasan

1. Responden adalah pelaku home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur.
2. Kerupuk opak adalah kerupuk yang berasal dari ubi kayu yang sudah diparut dan diberi garam secukupnya, kemudian dicetak menggunakan tutup panci yang sudah dipanaskan, selanjutnya dijemur langsung di bawah sinar matahari selama ± 2 hari, setelah kerupuk opak yang masih mentah kering kemudian digoreng ke dalam minyak sayur yang sudah terlebih dahulu dipanaskan.
3. Bahan baku kerupuk opak adalah ubi kayu yang berasal dari daerah sendiri.
4. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah nilainya tidak tergantung pada jumlah produksi, terdiri atas biaya penyusutan peralatan, sewa tempat usaha (Rp/Proses Produksi).
5. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah nilainya dipengaruhi oleh jumlah produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja (Rp/Proses Produksi).
6. Biaya total adalah jumlah biaya tetap ditambah dengan jumlah biaya variabel (Rp/Proses Produksi).

7. Biaya produksi adalah jumlah biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali produksi (Rp/Proses Produksi).
8. Produksi adalah kerupuk opak mentah kering (kg (lembar)/Proses Produksi).
9. Kapasitas pembuatan kerupuk opak adalah ± 100 kg ubi kayu menjadi ± 70 kg kerupuk opak mentah kering (± 2.450 lembar) perproses Produksi.
10. Harga adalah harga jual kerupuk opak yang berlaku pada saat penelitian (Rp/Kg).
11. Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga yang berlaku pada saat penelitian (Rp).
12. Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi atau penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi (Rp/Proses Produksi).
13. Prospek home industri pembuatan kerupuk opak masih terbuka luas karena bahan baku banyak tersedia dan masih banyak yang belum melakukan usaha tersebut, selain itu keuntungan yang diperoleh cukup menjanjikan, akan tetapi ada kendala yang harus dihadapi mulai dari permodalan sampai pemasaran.
14. Kelayakan usaha pembuatan kerupuk opak dihitung dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Break Event Point* Produksi (BEP Produksi), *Break Event Point* Harga (BEP Harga), *Break Event Point* Harga (BEP Penerimaan), dan *Return On Investment* (ROI).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan April sampai dengan Bulan Juni tahun 2018, pada home industri pembuatan kerupuk opak yang dilakukan oleh Ibu Suratmi di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa masih belum banyak yang melakukan home industri pembuatan kerupuk opak, padahal bahan baku banyak tersedia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *case study*, metode ini dapat digunakan untuk mengamati data dan masalah yang dapat dijadikan objek penelitian. Menurut Umar (2003), metode studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan yang nyata, dan dilaksanakan ketika batasan menggunakan berbagai sumber data dalam kaitannya dengan waktu dan tempat home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I.

Sedangkan, metode penarikan contoh yang akan digunakan adalah metode sensus. Menurut Zulkarnain (2005), metode sensus adalah metode dimana

pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap 1 populasi dan sekaligus menjadi responden yaitu pelaku home industri pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dari wawancara langsung dengan pelaku home industri pembuatan kerupuk opak, mengenai identitas, tingkat pendidikan, jumlah home industri, jumlah pengolah ubi kayu menjadi kerupuk opak, biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dan pihak-pihak yang terlibat maupun tidak terlibat dalam home industri tersebut.

Sedangkan, data sekunder akan diperoleh dari perpustakaan seperti buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan, selain itu data sekunder juga diperoleh dari instansi/lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian ini seperti monografi Desa Jaya Bakti Tahun 2015 yang meliputi keadaan umum daerah, keadaan umum pelaku home industri, ada juga data yang berasal dari Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten OKU Timur mengenai produksi ubi kayu serta data lain yang dianggap perlu untuk menunjang penelitian yang dilaksanakan.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian dikelompokkan, kemudian diolah secara tabulasi yaitu menghitung besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, B/C Ratio, nilai tambah, BEP Produksi, BEP Harga, BEP Penerimaan dan ROI home industri kerupuk opak, dengan rumus sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu mengetahui tehnik pembuatan kerupuk opak di Desa Jaya bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur, dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan pelaku home industri kerupuk opak serta pengamatan dilapangan mengenai pembuatan kerupuk opak.
2. Untuk menjawab tujuan yang ke dua yaitu mengetahui pendapatan dan titik impas dari home industri kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur. Maka rumus matematis yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - a. Menurut Suratiyah (2006), untuk mengetahui biaya produksi maka digunakan rumus:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$
 Dimana:
 TC= Total Cost (Total Biaya)
 FC= Fixed Cost (Biaya Tetap)
 VC = Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

- b. Menurut Suratiyah (2006), untuk mengetahui besarnya penerimaan maka digunakan rumus:

$$R = Y \times P \dots\dots\dots(2)$$
 Dimana:
 R = *Revenue* (Penerimaan)
 Y = *Yield* (Hasil Produksi)
 P = *Price* (Harga)

- c. Menurut Suratiyah (2006), untuk mengetahui besarnya pendapatan maka digunakan rumus:

$$I = R - TC \dots\dots\dots(3)$$
 Dimana:
 I = *Income* (Pendapatan)
 R = *Revenue* (Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)

3. Untuk menjawab tujuan yang ke tiga yaitu mengetahui nilai tambah dari home industri kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur. Menurut Bambang dan Rahayu (2010), nilai tambah dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NT = TR - IC \dots\dots\dots(4)$$
 Dimana:
 NT = Nilai Tambah
 TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan
 IC = *Intermediate Cost*/Biaya Antara.

4. Untuk menjawab tujuan yang ke empat yaitu mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan home industri kerupuk opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur. Maka rumus matematis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Suratiyah (2006), untuk mengetahui tingkat keuntungan dalam penerimaan digunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(5)$$
 Dimana:
 R/C Ratio = Ratio Perbandingan antara Total Penerimaan (Total Revenue) dan Biaya (Cost)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
 TC = Total Cost (Total Biaya)

Kriteria:
 R/C > 1 maka usaha menguntungkan
 R/C < 1 maka usaha tidak menguntungkan
 R/C = 1 maka usaha impas

- b. Menurut Suratiyah (2006), untuk mengetahui tingkat keuntungan dalam pendapatan digunakan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC} \dots\dots\dots(6)$$
 Dimana:

B/C Ratio = Ratio Perbandingan antara Keuntungan (Phi) dan Total Biaya (Total Cost)

B = Benefit (Manfaat) → π = Phi (Keuntungan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Kriteria:

B/C > Suku bunga bank yang berlaku maka usaha menguntungkan (*feasible*)

B/C < Suku bunga bank yang berlaku maka usaha tidak menguntungkan (*Non feasible*)

B/C = Suku bunga bank yang berlaku maka usaha impas

- c. Menurut Suratiyah (2006), *Analisis Break Event Point* Produksi (BEP Produksi) digunakan untuk menghitung berapa produksi agar memperoleh keuntungan, dengan rumus:

$$BEP (Produksi) = \frac{FC}{P - AVC} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana:

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

P = *Price* (Harga)

AVC = *Average Variable Cost* (Rata-rata Biaya Tidak Tetap)

- d. Menurut Suratiyah (2006), *Analisis Break Event Point* Harga (BEP Harga) digunakan untuk menghitung berapa harga jual, agar memperoleh keuntungan di atas total biaya produksi atau keuntungan dari total biaya produksi yang telah dikeluarkan, dengan rumus:

$$BEP (Harga) = \frac{TC}{Y} \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Total Biaya Produksi)

Y = *Yield* (Produksi)

- d. Menurut Suratiyah (2006), *Analisis Break Event Point* Penerimaan (BEP Penerimaan) digunakan untuk menghitung besarnya penerimaan agar memperoleh keuntungan, dengan rumus:

$$BEP (Penerimaan) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}} \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

- e. Menurut Danang (2014), analisis Return On Investmen (ROI) bertujuan untuk mengetahui tingkat pengembalian total harta yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROI, maka kondisi usaha akan semakin baik, hal tersebut dikarenakan laba usaha akan cenderung meningkat, dengan rumus:

$$ROI = \frac{Laba\ Usaha}{Total\ harta} \times 100\ \% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana:

ROI = Return On Investmen (Tingkat Pengembalian Modal)

Laba Usaha = Pendapatan dikurangi dengan biaya tenaga kerja keluarga

Total Harta = Modal keseluruhan ditambah dengan biaya tenaga kerja dan total investasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Home Industri Pembuatan Kerupuk Opak

1. Total Biaya Produksi (*Total Cost*)

Menurut Djuwari (2004), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk faktor-faktor produksi, sehingga memperoleh output. Sedangkan, menurut Sumardi (2003), biaya produksi adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan oleh produsen/perusahaan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Korban atau biaya ini berada posisi yang harus seefisien mungkin agar mempunyai keuntungan yang optimal.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, yaitu biaya sewa tempat usaha pembuatan kerupuk opak dan total biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi, diantaranya biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya sarana produksi antara lain bahan baku (ubi kayu), bumbu-bumbu (bawang putih, ketumbar, dan garam), serta gas lpg.

Tabel 2. Rincian Biaya Produksi Home Industri Pembuatan Kerupuk Opak Perproses Produksi.

No	Uraian	Pelaku Home Industri Kerupuk Opak (Rp/PP)
1.	Biaya Tetap	73.362,-
	- Sewa Tempat Usaha	69.444,-
	- Biaya Penyusutan Alat (BPA)	3.918,-
2.	Biaya Variabel	428.000,-
	- Biaya Sarana Produksi	178.000,-
	- Biaya Tenaga Kerja	250.000,-
3.	Total Biaya	501.362,-

Sumber: Olahan Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh pelaku home industri adalah Rp. 69.444,-/PP yang digunakan untuk sewa tempat usaha Rp. 69.444,- dan biaya penyusutan alat Rp. 3.918,-/PP. Selain biaya tetap pelaku home industri juga mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp. 428.000,-/PP diantaranya untuk biaya sarana produksi sebesar Rp. 178.000,-/PP serta untuk biaya tenaga kerja mulai dari pembersihan bahan baku, pamarutan, penyetakan, pengukusan, penjemuran dan pengemasan sebesar Rp. 250.000/PP,-. Sehingga total dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku

usaha selama satu kali poses produksi (\pm 5 hari sekali/6 x dalam 1 Bulan) adalah jumlah dari biaya tetap ditambah dengan jumlah biaya variabel maka total biaya produksi adalah Rp. 501.362,-/PP.

2. Produksi, Penerimaan, Pendapatan Perproses Produksi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan produksi, penerimaan dan pendapatan pelaku home industri kerupuk opak perproses produksi dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rincian Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Pelaku Home Industri Pembuatan Kerupuk Opak Perproses Produksi.

No.	Uraian	Pelaku Home Industri Kerupuk Opak
1.	Bahan Baku (Ubi kayu)	100 kg/PP
2.	Produksi (Kerupuk opak)	70 kg/PP
3.	Harga (Kerupuk Opak)	10.500,-/kg
4.	Total Biaya Produksi	Rp. 501.362,-/PP
5.	Penerimaan	Rp. 735.000,-/PP
6.	Pendapatan	Rp. 233.638,-/PP (Rp. 1.401.828,-/Bulan)

Sumber: Olahan Data Primer 2018.

Pelaku home industri kerupuk opak mampu menghasilkan kerupuk opak 70 kg rata-rata sebanyak 35 lembar/kg (2.450 lembar/PP) dengan harga Rp. 10.500,-/kg (Rp. 300,-/lembar). Harga akan mempengaruhi besarnya penerimaan pelaku home industri, oleh sebab itu pelaku home industri lebih banyak yang memilih menjual kerupuk opak hasil produksi di rumah/tempat usaha, kecuali jika tidak habis maka kerupuk opak dijual di pasar, akan tetapi selama ini kerupuk opak selalu habis terjual di rumah/tempat usaha.

Menurut Swastha (2001), penerimaan adalah jumlah penghasilan produksi dalam satuan fisik dikalikan dengan harga jual, yang didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima. Penerimaan yang diterima oleh pelaku home industri kerupuk opak adalah sebesar Rp. 735.000,-/PP (Proses Produksi), sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp. 501.362,-/PP. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pelaku home industri. Besarnya pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 233.638,-/PP (Rp. 1.401.828,-/Bulan). Pendapatan yang lebih besar merupakan alasan bagi pelaku usaha untuk menambah cadangan sebuah usaha baru.

3. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah home industri pembuatan kerupuk opak dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku yang digunakan dalam memproduksi kerupuk opak. Analisis nilai tambah kerupuk opak dengan produk

akhir yang diterima adalah nilai yang diberikan atau dijual dari pelaku home industri kepada konsumen. Biaya antara yang dikeluarkan pelaku home industri merupakan biaya yang digunakan untuk pembelian bahan lain yang digunakan selain bahan baku yaitu bumbu-bumbu (bawang putih, ketumbar, dan garam). Semakin besar nilai tambah yang diperoleh maka akan semakin besar juga keuntungan yang diperoleh pelaku home industri begitu juga sebaliknya.

Tabel 4. Nilai Tambah Home Industri Kerupuk Opak Perproses Produksi.

No.	Uraian	Home Industri Kerupuk Opak Rp/PP
1.	Penerimaan	735.000,-
2.	Biaya Produksi	501.362,-
3.	Tenaga Kerja Keluarga	100.000,-
4.	Biaya Antara	401.362,-
5.	Nilai Tambah	333.638,-

Sumber: Olahan Data Primer 2018.

Nilai tambah pada pembuatan kerupuk opak sebesar adalah Rp. 333.638,-/PP yang diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya antara. Biaya antara diperoleh dari total biaya produksi yaitu Rp. 501.362,-/PP dikurangi biaya tenaga kerja keluarga sebesar Rp. 100.000,-/PP sehingga total biaya antara adalah Rp. 401.362,-/PP.

4. Kelayakan Home Industri Kerupuk Opak

Home industri kerupuk opak setelah dilakukan analisis perhitungan dan kunjungan di lapangan maka dapat dikatakan layak karena berdasarkan segi ekonomi memiliki keuntungan, seperti pada table berikut:

Tabel 5. Tingkat Kelayakan Home Industri Kerupuk Opak Perproses Produksi

No.	Uraian	Pelaku Home Industri Pembuatan Kerupuk Opak
1.	R/C Ratio	1,47
2.	B/C Ratio	0,47
3.	Produksi	70 kg
4.	Harga	Rp. 10.500,-/kg
5.	BEP Produksi	16,73 kg
6.	BEP Harga	Rp. 6.114,-/kg
7.	BEP Penerimaan	Rp. 175.638,-/PP
8.	ROI	0,38 %

Sumber: Olahan Data Primer 2018.

Tingkat keuntungan berdasarkan penerimaan nilainya lebih dari 1 yaitu R/C Ratio sebesar 1,47 yang artinya home industri kerupuk opak tersebut menguntungkan. Sedangkan berdasarkan tingkat keuntungan dari pendapatan nilainya lebih dari suku bunga bank yang berlaku yaitu B/C Ratio sebesar 0,47 yang artinya home industri pembuatan kerupuk opak non feasibel. Nilai R/C Ratio sebesar 1,47 artinya

setiap satu rupiah yang dikorbankan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,47,-, sedangkan nilai B/C Ratio sebesar 0,47 berarti setiap satu rupiah yang dikorbankan akan diperoleh pendapatan atau keuntungan sebesar Rp. 0,47,-. Sehingga, home industri kerupuk opak tersebut menguntungkan tetapi belum feasibel.

Home industri kerupuk opak dengan nilai BEP produksi 16,73 kg/PP (lampiran 14). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika produksi kerupuk opak sudah mencapai 16,73 kg/PP maka home industri tersebut mencapai titik impas. Hasil penelitian menunjukkan bahan produksi yaitu 70 kg, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 53,27,-/kg/PP, sehingga usaha ini dapat dikatakan layak secara fungsional.

Home industri kerupuk opak dengan nilai BEP penerimaan Rp. 175.639,-/PP (lampiran 14). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika penerimaan home industri kerupuk opak sudah mencapai Rp. 175.639,-/PP, maka home industri tersebut mencapai titik impas. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan home industri kerupuk opak sebesar Rp. 735.000,-/PP, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 559.361,-/PP, sehingga usaha ini dapat dikatakan layak secara fungsional.

Sedangkan, home industri kerupuk opak dengan nilai BEP harga Rp. 10.500,-/kg/PP (lampiran 14). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika harga produksi sudah mencapai Rp. 6.114,-/kg/PP, maka home industri tersebut mencapai titik impas. Hasil penelitian menunjukkan harga kerupuk opak sebesar Rp. 10.500,-/kg/PP, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.386,-/kg/PP, sehingga usaha ini dapat dikatakan layak secara fungsional. Selain itu, total harta yang diinvestasikan untuk home industri selama setahun atau nilai ROI menghasilkan laba sebesar 0,38 %, artinya untuk home industri pembuatan kerupuk opak selama satu tahun menghasilkan laba/keuntungan sebesar 0,38 %.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Teknik pembuatan kerupuk opak cukup mudah yaitu dengan cara ubi kayu diparut, diberi bumbu (bawang putih, ketumbar dan garam), kemudian dicetak dan dikukus selama ± 2 menit untuk sekali pengukusan kerupuk opak, selanjutnya dijemur selama ± 2 hari, setelah kerupuk opak mentah kering dikemas dan kemudian baru dipasarkan. Jadi, proses pembuatan kerupuk opak membutuhkan waktu ± 5 hari.
2. Penerimaan yang diperoleh dari home industri pembuatan kerupuk opak adalah sebesar Rp 735.000,-/PP, dengan biaya produksi Rp 501.362,-/PP, dengan biaya tetap sebesar Rp. 69.444,-/PP

dan biaya variabel sebesar 428.000,-/PP maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 233.638,-/PP atau Rp 1.401.828,-/Bulan.

3. Nilai tambah pada pembuatan kerupuk opak sebesar adalah Rp. 333.638,-/PP yang diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya antara. Biaya antara diperoleh dari total biaya produksi yaitu Rp. 501.362,-/PP dikurangi biaya tenaga kerja keluarga sebesar Rp. 100.000,-/PP sehingga total biaya antara adalah Rp. 401.362,-/PP.
4. Tingkat keuntungan berdasarkan penerimaan nilainya lebih dari 1 yaitu R/C Ratio sebesar 1,47 yang artinya home industri kerupuk opak tersebut menguntungkan. Sedangkan berdasarkan tingkat keuntungan dari pendapatan nilainya lebih dari suku bunga bank yang berlaku yaitu B/C Ratio sebesar 0,47 yang artinya home industri pembuatan kerupuk opak non feasibel. Nilai BEP produksi sebesar Rp. 53,27,-/kg/PP, nilai BEP penerimaan sebesar Rp. 559.361,-/PP, dan nilai BEP harga Rp. Rp. 4.386,-/kg/PP, sehingga usaha ini dapat dikatakan layak secara fungsional. Selain itu, total harta yang diinvestasikan untuk home industri selama setahun atau nilai ROI menghasilkan laba sebesar 0,38 %, artinya untuk home industri pembuatan kerupuk opak selama satu tahun menghasilkan laba/keuntungan sebesar 0,38 %.

B. Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaku home industri kerupuk opak sebaiknya membudidayakan sendiri ubi kayu sehingga persediaan bahan baku terjamin.
2. Pelaku home industri kerupuk opak harus tetap menjaga kualitas produk yang dihasilkan dengan tetap memperhatikan kualitas bahan baku yang digunakan serta menambah skala produksi dan meragamkan rasa dari kerupuk opak sehingga dapat meningkatkan pendapatan.
3. Sebaiknya pelaku home industri kerupuk opak tidak hanya memasarkan kerupuk opak mentah tetapi juga yang sudah siap dikonsumsi.
4. Pelaku home industri kerupuk opak sebaiknya melegalkan produknya, sehingga dapat mencapai pasar luas dengan cepat. Sedangkan untuk pemerintah diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mengurus perizinan dan memberikan perhatian yang lebih sehingga kendala yang selama ini dihadapi oleh pelaku home industri pembuatan kerupuk opak sedikit demi sedikit dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristanto. 2006. Pemberdayaan Usaha Kecil. Science Journal No: 25 Desember. Universitas Merdeka. Malang.

- Bambang Y.D. dan Rahayu, R. 2010. Jumlah Sistem Agribisnis Terintegrasi Hulu-Hilir. Muara Indah. Bandung.
- Danang, S. 2014. Studi Kelayakan Bisnis. CAPS (Center of Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Dinas Tanaman Pangan dan Holtokultura. 2014. Jumlah Lahan dan Hasil Pertanian. Kabupaten OKU Timur. Sumatera Selatan.
- Djaafar, et all. 2003. Ubi Kayu dan Olahannya. Kanisius. Yogyakarta.
- Djuwari. 2004. Aspek-aspek Ekonomi Usaha Tani. Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. Study Kelayakan Bisnis. Rineka. Jakarta.
- Joersan. 2003. Teori Ekonomi Mikro. Salemba Empat. Jakarta.
- Kartasapoetra. 2000. Dasar-dasar Ilmu Usaha Tani. LP3ES. Jakarta.
- Kusnadi. 2006. Studi Kelayakan Bisnis. Universitas Bramawijaya. Malang.
- Kuswadi. 2007. Analisis Keekonomian Proyek. Andi Offset. Yogyakarta.
- Manullang. 2003. Analisis Harga. LP3ES. Jakarta.
- Masyhuri. 2004. Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk yang Intensif dan Berkesinambungan dalam Journal Agro Ekonomi Vol VII / No. 1 Juni / 2000. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya, Edisi Kelima. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2005. Analisis Kriteria Investasi. Gunadarma. Jakarta.
- Rahardjo, P. 2006. Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. UI Press. Jakarta.
- Sudarsono. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro. LP3ES. Yogyakarta.
- Sudiyono. 2004. Kelayakan Usaha. Balai Pustaka. Yogyakarta.
- Sumardi. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suprpto. 2005. Ekonomi Produk Pertanian. BPK Fakultas Pertanian. Surakarta
- Swastha, B. 2001. Azaz-azaz Marketing, Edisi ke lima. Liberty. Yogyakarta.
- Sjarkowi, F dan Marwan, S. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafitti Press. Palembang.
- Sjarkowi, F. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. CV. Baldad Grafitti Press. Palembang.
- Tambunan, T. 2009. Perekonomian Industri Skala Kecil di Indonesia. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. P. 2004. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Zakaria, W.A. 2000. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu pada Beberapa Agroindustri Berbasis Ubi Kayu di Propinsi Lampung. Jurnal Ilmiah sosial ekonomi Pertanian. Vol 6 (2): 122-123.